

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini dimulai dari beberapa fakta penting ketika pendidikan multikultural dikaitkan dengan konteks Indonesia, di mana keragaman budaya telah lama berakar di Nusantara. Sebagai sebuah negara yang berdiri atas dasar kesepakatan bersama untuk menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan, Indonesia diakui memiliki keistimewaan dalam hidup berdampingan dalam perbedaan yang harus terus dijaga keberlangsungannya. Keberagaman tersebut memerlukan jaminan bahwa tidak ada warga negara yang diperlakukan secara tidak adil atau tidak setara, tanpa diskriminasi atas dasar apapun. Sikap saling menghormati menjadi fondasi yang kuat dalam menanamkan kesetaraan serta membangun kesadaran akan keberagaman itu sendiri.¹

Keberagaman tidak hanya dipandang sebagai fakta yang tidak bisa dihindari, tetapi juga sebagai anugerah dari Tuhan yang memberikan kesempatan untuk bekerja sama dan berkompetisi secara positif demi mencapai keunggulan, yang merupakan bentuk kedewasaan dalam religiusitas, bukan sekadar berpura-pura dalam hal keagamaan.² Keberagaman di Indonesia telah menjadi sebuah keniscayaan, sebagaimana tercermin dalam semboyan negara, Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu.” Semboyan ini telah diajarkan sejak kecil, mudah diingat, tetapi memerlukan usaha lebih untuk mewujudkan pemahaman agama yang mendalam serta memperluas referensi literasi melalui berbagai media, demi menjaga kesetiaan kepada bangsa ini.³

Indonesia merupakan negara dengan populasi yang terdiri dari berbagai etnis, suku, agama, kepentingan politik, dan golongan. Dengan keragaman tersebut, Indonesia berada dalam kondisi rawan konflik, seperti munculnya kebencian,

¹ Sukanto, "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Menjaga Kebhinekaan," Jurnal Pendidikan, (2020), 45-46.

² Fahmi, "Religiusitas dan Multikulturalisme: Tantangan di Indonesia," dalam *Multikulturalisme di Asia Tenggara*, ed. Burhanudin, (2021), 125-126

³ Santoso, "Keberagaman dan Tantangan Persatuan," Jurnal Sosial Humaniora, (2019), 78-

intoleransi, sektarianisme, eksklusivisme, dan radikalisme. Beberapa contoh nyata adalah tekanan dari kelompok tertentu terhadap Bupati Bogor untuk melarang aktivitas Ahmadiyah, penyegelan Masjid Al-Aqsa di Kampung Badakpaeh, Tasikmalaya, serta penyegelan situs pasarean sesepuh Adat Karuhun Urang Sunda Wiwitan di Curug Goong, Kuningan. Selain itu, pembubaran acara doa di Mertodranan, Solo, penutupan masjid di Ciawi, Garut, serta perusakan dan pembakaran di Sintang juga menggambarkan konflik yang ada.⁴

Seharusnya, keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu menjadi sumber inspirasi dalam membangun peradaban yang humanis dan bermartabat, serta menciptakan harmoni sosial dan perdamaian dunia. Namun, yang terjadi adalah keyakinan tersebut digunakan sebagai alat untuk mengacaukan logika berpikir dengan menghancurkan tatanan dan relasi sosial. Ekspresi berlebihan atau sikap narsis yang terlalu tinggi (merasa diri layak masuk surga) menciptakan komunitas yang fanatik dan militan.⁵

Terdapat banyak faktor yang mendorong seseorang untuk masuk ke dalam komunitas radikal, di antaranya adalah kemiskinan, ketidakadilan sosial, budaya kekerasan, kekalahan politik, atau kesalahan dalam menafsirkan agama. Faktor-faktor ini memudahkan seseorang terjebak dalam radikalisasi pemikiran, sebagaimana dijelaskan oleh Armstrong bahwa respons irasional terhadap sekularisme dan krisis spiritual di dunia modern berkontribusi pada kemunculan fundamentalisme radikal. Tidak ada agama besar di dunia yang bebas dari pengaruh fundamentalisme.

Menurut Imarah, fundamentalisme sering dipahami sebagai kekakuan seseorang dalam memahami ideologi mereka, yang mengakibatkan tindakan kekerasan ekstrem untuk mempertahankan ideologinya.⁶ Salah satu prinsip fundamentalisme adalah perlawanan radikal terhadap ancaman yang dianggap merusak agama, seperti modernisme, sekularisme, dan nilai-nilai Barat. Yang lebih ekstrem adalah penolakan terhadap hermeneutika sebagai pendekatan kritis

⁴ Kompas, "Perusakan dan Pembakaran di Sintang," *Kompas*, 11 September 2021

⁵ Armstrong, K., *The Battle for God* (New York: Harper Collins, 2001), 17

⁶ Imarah, M., *Fundamentalisme dalam Islam*, (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1999), 12-13

terhadap teks suci. Para penganut fundamentalisme memahami Alquran secara literal, menganggap akal tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks. Mereka juga menolak pluralisme dan relativisme yang dianggap sebagai hasil dari kesalahpahaman terhadap teks kitab suci, serta menolak perkembangan historis dan sosiologis.⁷

Fenomena ini menimbulkan banyak pertanyaan, mengapa negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan menjunjung tinggi perjanjian bersama seluruh elemen bangsa sebagai negara Pancasila yang islami, memiliki nilai-nilai dasar Islam yang diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi di mata dunia internasional, Indonesia dikenal sebagai negara yang akrab dengan kekerasan, khususnya terhadap kelompok minoritas. Laporan dari *Human Rights Watch (HRW)* menunjukkan bahwa citra Indonesia di mata dunia internasional cenderung negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Komnas HAM bekerja sama dengan Litbang Kompas berjudul “Survei Penilaian Masyarakat terhadap Upaya Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis di 34 Provinsi” menunjukkan bahwa 81,9 persen responden merasa lebih nyaman hidup di antara keluarga yang sama. Selain itu, 82,7 persen responden lebih memilih lingkungan ras yang sama, dan 83,1 persen merasa lebih nyaman hidup dengan kelompok etnis yang serupa.⁸

Dokumen UNESCO yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia mengingatkan bahwa umat manusia saat ini masih tinggal di satu planet sebagai rumah bersama. Namun, manusia yang menghuni planet ini tidak menggunakan sumber daya secara adil dan bertanggung jawab, sehingga muncul ketidaksetaraan di berbagai belahan dunia, pelanggaran hak asasi manusia, dan kerusakan lingkungan, termasuk pemanasan global. Manusia dianugerahi akal budi untuk membangun moral yang luhur (integritas), semangat belajar (inquisitive mind), hasrat untuk mendengarkan (propensity to listen), keberanian untuk mengambil keputusan dengan empati (courage and compassion), serta tanggung jawab lintas generasi (cross-generation accountability). Jika potensi ini dimanfaatkan secara

⁷ Basyir, A., *Islam dan Tantangan Globalisasi*, Grafindo, (Jakarta, 2017), 319

⁸ ompas, "Survei Penilaian Masyarakat terhadap Upaya Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis di 34 Provinsi," *Kompas* (Jakarta: Kompas, 10 Desember 2021)

optimal, pelanggaran hak asasi manusia dapat diantisipasi melalui kehadiran regenerasi masa depan bangsa.⁹

Pendidikan multikultural diharapkan menjadi solusi alternatif untuk mengatasi tindakan-tindakan destruktif terhadap alam dan sesama, serta menumbuhkan rasa kepedulian dan tekad untuk kebaikan bersama. Pendidikan multikultural mengandung kompleksitas impian Sukidi, yaitu *dream of diversity* (kebinekaan), *dream of divinity* (ketuhanan), *dream of togetherness, cooperation and mutual assistance* (gotong royong), *dream of freedom* (kebebasan), *dream of humanity* (kemanusiaan), *dream of justice* (keadilan), *dream of equality* (kesetaraan), *dream of welfare* (kesejahteraan), and *dream of democracy* (demokrasi).¹⁰

Menurut Joppke, *multiculturalism is an intellectual movement premised around the concepts of equality and emancipation*, yang berarti bahwa multikulturalisme merupakan gerakan intelektual yang berlandaskan pada konsep persamaan dan emansipasi. Sementara itu, multikultural dapat disederhanakan sebagai sifat yang menunjukkan adanya keragaman budaya dalam masyarakat. Celik juga menjelaskan bahwa *multiculturalism in education may be defined as a movement toward providing equal educational opportunities for everyone from different cultural, ethnic, or religious backgrounds*, sehingga pendidikan multikultural memberikan kesadaran akan keragaman setiap individu yang memiliki latar belakang budaya, etnis, dan agama yang berbeda.¹¹ Tujuannya adalah membantu peserta didik untuk memahami dan mendengarkan pengalaman belajar dalam konteks yang beragam selama proses pembelajaran.¹²

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, pendidik sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam menciptakan semangat dan etos belajar. Pengakuan terhadap pentingnya pembelajaran seumur hidup bagi pendidik sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Salah satu cara

⁹ UNESCO, *Laporan Global tentang Pendidikan dan Kebudayaan* (Paris: UNESCO, 2021)

¹⁰ Kompas, "Impian Sukidi dalam Pendidikan Multikultural," *Kompas* (Jakarta: Kompas, 6 Agustus 2022)

¹¹ Joppke, C., *Multiculturalism and Immigration* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 26

¹² Yahya, A., *Multicultural Society* (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2010), 278

yang bisa dilakukan adalah memperkenalkan budaya dan agama yang berbeda dengan melibatkan berbagai metode pembelajaran. Penekanannya terletak pada penafsiran dan nalar yang baik untuk menentukan cara belajar, baik dalam konteks formal maupun informal.

Oleh karena itu, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menciptakan peserta didik yang moderat. Berdasarkan adaptasi dari Head of Religious Education Teachers, tujuh tahapan yang dapat dikembangkan adalah refleksi, penyelidikan, empati, analisis dan evaluasi, penalaran, sintesis, dan komunikasi.¹³ Hasil dari tujuh tahapan tersebut dapat menjadi ukuran kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moderat. Indikator keberhasilannya adalah kemampuan peserta didik untuk hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), dan menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*) terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan beragama. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu berpikir terbuka, menyelesaikan konflik secara damai, dan mengutamakan musyawarah yang dialogis di antara sesama.¹⁴

Kementerian Agama memberikan pemahaman sikap keberagamaan Islam yang moderat, dan dapat diadaptasi di lingkungan sekolah multikultural, yakni empat indikator moderasi beragama.

1. Nilai Pendidikan Tasamuh dalam Indikator Toleransi

Toleransi terhadap budaya dan agama sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang demokratis. Hal ini hanya dapat terwujud melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah yang mencerminkan sikap saling menghormati. Penanaman nilai toleransi memerlukan komitmen dari pendidik untuk mewujudkan kesadaran akan pentingnya dialog dan kerjasama dalam kehidupan sosial. Setiap pelaku pembelajaran harus menghargai dan menghormati hak individu untuk menjalankan kewajibannya beragama tanpa adanya intimidasi.¹⁵

¹³ Celik, M., "Multicultural Education," (Indiana: Indiana University, 2012), 2.

¹⁴ Higbee, J.L., *Multicultural Education in a Diverse Society* (New York: Pearson, 2003),

¹⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Pedoman Pendidikan Toleransi* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

2. Nilai Pendidikan Perdamaian dalam Indikator Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan menjadi tantangan bagi pelaku pendidikan dalam memahami paradigma dan karakter individu yang tidak bertentangan dengan konstitusi yang berlaku di Indonesia. Kesadaran untuk mengimplementasikan ajaran agama harus berjalan seiring dengan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Komitmen untuk hidup berdamaian dengan berbagai komunitas keagamaan dan sosial menjadi prioritas, guna menghindari infiltrasi doktrin agama yang dapat memicu disintegrasi sosial di lingkungan sekolah. Dalam Islam, semangat perdamaian selaras dengan spirit universalisme, yakni rahmatan lil alamin (kasih sayang kepada seluruh alam), sehingga pelaku pembelajar diharapkan berkomitmen untuk menjunjung tinggi semangat perdamaian dalam kehidupan sosial yang plural.

3. Nilai Pendidikan Humanisme dalam Indikator Anti Radikalisme

Radikalisme adalah perubahan tatanan sosial dan politik melalui kekerasan, baik secara verbal, fisik, maupun doktrinal, dengan mengatasnamakan agama. Dalam pendidikan Islam, nilai humanisme sangat penting. Nilai ini menekankan pada penghargaan terhadap kemanusiaan dan terhubung dengan konsep maqashid al-syariah al-khomsah (lima orientasi pensyariaan Islam).¹⁶

4. Nilai Pendidikan Wasatiyah dalam Indikator Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Pelaku pendidikan perlu mengakomodasi budaya lokal untuk memahami sejauh mana komunitas umat beragama menghormati keragaman budaya lokal. Sikap sosial yang moderat dalam beragama menunjukkan keterbukaan terhadap keragaman budaya, selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama. Bersikap bijaksana terhadap keragaman tradisi lokal akan membentuk sikap keberagamaan yang moderat dalam Islam, menghindari ekstremisme, baik kiri maupun kanan. Sikap yang arif dan proporsional diperlukan dalam merespons keragaman budaya lokal, asalkan tidak melanggar norma-norma fundamental ajaran Islam. Budaya lokal yang terlihat dalam masyarakat dapat dilihat dari aktivitas

¹⁶ Eko Siswanto & Athoillah Islamy, *Humanisme dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022)

inklusif dakwah wali sanga yang bersinergi dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Nusantara.¹⁷

Dua indikator alternatif yang dipaparkan sebelumnya membantu dalam menemukan fakta menarik, seperti kasus pemaksaan penggunaan seragam agama tertentu di sekolah negeri. Salah satu contohnya terjadi di SMA Negeri 1 Banguntapan, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta, di mana pemaksaan jilbab mencerminkan penyalahgunaan wewenang yang bertentangan dengan prinsip kebinekaan.¹⁸ Di negara yang memiliki beragam budaya, pendidikan seharusnya memerdekakan individu sembari tetap mempertahankan tradisi-tradisi positif di masyarakat pedesaan. Hal ini mengisyaratkan pentingnya menjaga hubungan baik antara manusia dan lingkungan, sehingga tercipta harmoni dan keseimbangan.

Isu mengenai kesetaraan pendidikan bagi seluruh anak bangsa terus menjadi perdebatan yang tak kunjung usai. Ini disebabkan oleh ketidakmerataan sosial yang mengikis rasa empati. Perspektif pendidikan seharusnya lebih berfokus pada membangun empati sebagai elemen penting untuk mencapai kemanusiaan yang sejati. Salah satu indikator gagalnya pendidikan multikultural adalah ketika peserta didik masih merasakan ketidaknyamanan dalam menjalankan kesalehan sosial, meskipun lingkungan sekolah tampak harmonis. Berdasarkan laporan dari Komisi Nasional Antikekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), terdapat 67 kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan antara tahun 2017 hingga 2021. Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan adanya 53 kasus perundungan di sekolah serta 168 kasus perundungan di dunia maya pada tahun 2021.

Keberagamaan di lingkungan sekolah belum sepenuhnya mencerminkan prinsip kesetaraan. Hal ini terlihat dalam ekspresi keberagaman yang belum mampu menyetarakan peran sosial dan historis dari berbagai agama, suku, budaya, dan etnis. Dalam masyarakat, sering terlihat adanya gotong royong untuk membantu pelaksanaan acara keagamaan mayoritas, tetapi acara keagamaan

¹⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Pedoman Akomodasi Budaya Lokal dalam Pendidikan* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

¹⁸ *Kompas*, "Laporan Kekerasan Seksual dan Perundungan di Sekolah," *Kompas* (19 Januari 2023)

kelompok minoritas sering kali diabaikan. Ketidaksetaraan ini berpotensi menciptakan ketegangan sosial atau bahkan konflik tersembunyi.

Pengawasan yang lemah terhadap pendidik agama Islam dalam menjaga nilai-nilai pendidikan multikultural memperlihatkan adanya keraguan di kalangan peserta didik. Mereka sering kali tidak merasa nyaman untuk bertanya tentang masalah prinsip-prinsip universal, yang pada akhirnya tidak memberikan kepuasan dalam pemahaman ajaran agama. Untuk itu, pendidikan multikultural menjadi penting sebagai upaya membentuk individu yang terdidik dalam komunitas yang berpendidikan, serta mampu mencerminkan ajaran agama Islam secara kaffah. Lebih dari itu, pendidikan multikultural harus menciptakan pendidikan yang berempati, guna mencegah karakter anak bangsa menjadi sumber konflik di masa depan.

Indonesia, yang terbuka terhadap gagasan-gagasan transnasional, kini menghadapi fenomena islamisme yang bukan lagi sekadar identitas agama, melainkan gaya hidup. Praktik-praktik seremonial agama Islam telah diintegrasikan dalam kehidupan nyata. Namun, hal ini juga membuka peluang munculnya gerakan Islam fanatik yang cenderung monolitik dalam menafsirkan surah Al-Maidah ayat 44. Dampaknya, pemahaman agama yang sempit diajarkan di sekolah, yang menimbulkan kesalahpahaman tentang agama Islam yang kaffah. Beberapa individu merasa berkewajiban untuk menertibkan kesalahan ini dengan menjustifikasi kelompok lain sebagai kafir. Arogansi dalam beragama ini terlihat di sekolah-sekolah, di mana sinergi dan keharmonisan dalam pendidikan menjadi rapuh dan mudah terganggu.

Peran pendidik keagamaan pada saat ini sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi terjadinya kesan yang kontras dengan multikulturalisme, agar materi agama tidak dipahami dari sisi amaliah religi semata, tetapi juga mengembangkan jiwa toleransi yang mengaktualisasikan firman Allah SWT, surah al-Kahfi, ayat 29:

قُلْ إِنَّمَا حَقُّهُ رَبِّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْ رَبِّكَ فَتَعْلَمُ ۚ لَوْلَا رَبُّهُ هُتِفَ لَكَ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ أَنْزِلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْ رَبِّكَ فَتَعْلَمُ ۚ

“Dan katakanlah: “Kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin beriman, hendaklah ia beriman, dan barangsiapa

yang ingin kafir, biarlah ia kafir”.

Ayat ini menunjukkan pemahaman yang lebih inklusif tentang nilai-nilai agama dalam konteks realistik budaya bahwa Allah SWT mendukung untuk memberikan kesempatan dalam menumbuhkembangkan jiwa toleransi antar sesama atau umat beragama.

Sebagai proses belajar sosial, Pemerintah Kabupaten Tabalong secara sistemik dan terstruktur memunculkan kesadaran baru untuk memperkenalkan diri bahwa ada beberapa suku di daerahnya yang relatif stabil terpengaruh dari teknologi digital dalam pembentukan kepribadian nasional. Dengan itikad baik dan niat politik, pemerintah daerah membutuhkan informasi antisipatif terjadinya kekerasan massal atau konflik yang pernah terjadi di Sampit, Kalimantan Tengah tidak terulang kembali.

Kabupaten Tabalong terlahir dari pemufakatan tokoh masyarakat yang diprakarsai oleh Baharudin Akhmid sebagai Asisten Wedana di Kecamatan Tabalong Selatan. Pada tanggal 5 September 1959, DPRD Hulu Sungai Utara memutuskan tuntutan masyarakat Tabalong agar kewedanaan dijadikan daerah Swatantra Tingkat II Tabalong, ibu kota Tanjung. Kemudian Kabupaten Tabalong dibentuk dan diresmikan pada tanggal 1 Desember 1965 oleh Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah, Soemarno Sosro Atmodjo.

Ditinjau dari topografi, wilayah Kabupaten Tabalong di bagian utara merupakan dataran tinggi dan bergunung-gunung di mana pegunungan Meratus terbentang dari arah utara ke selatan bagian timur. Di bagian tengah terdapat dataran yang bergelombang, sedangkan bagian selatan dominan dataran rendah dan rawa. Berdasarkan kondisi daerah Kabupaten Tabalong, tercipta moto yang hingga sekarang dikenal “Saraba Kawa” dalam bahasa Banjar berarti serba sanggup, serba bisa melakukan sesuatu apa pun dengan segala keterbatasan yang ada.¹⁹

Sementara itu, masyarakat Dayak yang juga menjadi bagian dari keberagaman etnis di Kabupaten Tabalong menjunjung tinggi falsafah Huma

¹⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong, *Kabupaten Tabalong dalam Angka 2024* (Tanjung: BPS Kabupaten Tabalong, 2024), hlm. 3–8; Pemerintah Kabupaten Tabalong, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Tabalong Tahun 2025–2029* (Tabalong: Pemerintah Kabupaten Tabalong, 2025), hlm. 1–6.

Batang sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Falsafah ini mengajarkan kehidupan bersama dalam keberagaman dengan menjunjung nilai toleransi, kebersamaan, gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati tanpa membedakan suku, agama, maupun latar belakang budaya. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman sebagai dasar terciptanya kehidupan yang harmonis dan damai.²⁰

Tabalong mempunyai visi menuju Kabupaten Tabalong yang lebih Agamis, Sejahtera dan Mandiri. Ada keinginan yang kuat untuk mewujudkan Kabupaten Tabalong sebagai sebuah daerah yang beretika dan bermoral, didukung oleh sistem sosial dan budaya yang handal. Adapun misi pembangunan yang dilaksanakan Kabupaten Tabalong salah satunya adalah mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih agamis. Masyarakat yang taat, yang kafaah menjalani agama yang dipeluk dengan penuh keimanan. Kafaah yang dimaksud adalah manifestasi keniscayaan atas eksistensi perbedaan suku, agama dan budaya yang menuntut realisasi ketakwaan semata secara personal.

Varian suku di Kabupaten Tabalong, di sepanjang daerah pesisir sungai dan dataran rendah atau rawa-rawa, terdapat masyarakat yang bersuku Dayak dan didominasi oleh suku Banjar. Sebagai masyarakat yang tinggal di pegunungan Meratus, suku Dayak juga dikenal sebagai Dayak Meratus. Ada perbedaan historis yang menonjol pada suku Dayak Meratus sehingga Tjilik Riwut mengklasifikasikan Dayak yang berada di daerah Kayu Tangi (Martapura sekarang), Pelaihari, Kotabaru, dan sepanjang DAS Amandit dan Riam Kiwa ke dalam sub-suku Dayak Ngaju.²¹

Riwut juga menambahkan bahwa suku Dayak adalah bagian dari proto Melayu yang berasal dari daerah Yunan pada sekitar tahun 200 SM. Imigran pertama dari proto Melayu ini mendesak kedatangan Melayu Muda, yang kemudian mendominasi daerah pesisir di dataran rendah, sedangkan proto Melayu menetap di

²⁰ Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan* (Yogyakarta: NR Publishing, 2007), hlm. 245–252; Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah, *Filosofi Huma Batang sebagai Identitas Budaya Kalimantan Tengah* (Palangka Raya: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah, 2021), hlm. 10–18.

²¹ Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun: Mengenal Kalimantan Lewat Sejarahnya*,

dataran yang lebih tinggi. Suku Banjar yang dikenal sekarang disebut sebagai Melayu Muda.²²

Wilayah administrasi Kabupaten Tabalong terdiri dari 12 kecamatan, yaitu Banua Lawas, Pugaan, Kelua, Muara Harus, Tanta, Tanjung, Murung Pudak, Haruai, Bintang Ara, Upau, Muara Uya dan Jaro. Pada tahun 2022, penduduk Kecamatan Haruai yang berpenduduk agama Islam 22.171 orang, Kristen 660 orang, Katholik 972 orang, Hindu 16 orang, dan tidak ada yang beragama Buddha. Kecamatan Muara Uya, yang beragama Islam 23.519 orang, Kristen 519 orang, Katholik 21 orang, dan yang beragama Hindu 238 orang. Sedangkan Kecamatan Upau, yang beragama Islam 5067 orang, Kristen 1983 orang, Katholik 118 orang, Hindu 487 orang dan yang beragama Buddha 6 orang.

Di Kecamatan Haruai, Kecamatan Muara Uya dan Kecamatan Upau merupakan masyarakat multikultur yang terlihat harmonis dalam mengutamakan kemaslahatan bersama dengan cara mempertahankan Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Selama ini ada kesadaran perbedaan yang terbentuk kedewasaan individu, yang tidak menitik pada penajaman identitas jati diri, kelompok, organisasi dan jamaah untuk berkomitmen menjaga silaturahmi dalam keragaman.

Namun, situasi tersebut bisa dilihat dari dua sudut pandang berbeda. Di satu sisi, keharmonisan yang nampak di masyarakat menandakan berkembangnya bentuk inklusi kesalehan sosial. Keharmonisan yang terlihat indah sebagai pandangan agama bahwa perbedaan merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa dihindari. Semangat fenomena kesalehan sosial yang inklusif di masyarakat, sebenarnya merupakan bentuk kritik keras ketidakmampuan atau ketidakberfungsian tokoh-tokoh tertentu menciptakan rasa kenyamanan perilaku secara hakiki.

Oleh karena itu, berdasarkan argumen empirik yang telah dikemukakan di atas, menjadi konteks kajian penelitian yang perlu dilakukan peneliti untuk memberikan informasi antisipatif keinginan Pemerintah Daerah Kabupaten

²² Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun: Mengenal Kalimantan Lewat Sejarahnya*,

Tabalong agar terhindar infiltrasi pemahaman-pemahaman radikal di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, supaya lebih fokus penelitian ini memiliki batasan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini difokuskan pada pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) baik secara kurikuler, kokurikuler, maupun pengembangannya pada ekstrakurikuler di SMAN Haruai, SMAN 1 Muara Uya, dan SMAN 1 Upau sebagai sekolah multikultural di Kabupaten Tabalong yang memiliki keberagaman agama, suku, dan budaya peserta didik.
- b. Kajian penelitian dibatasi pada tujuh aspek utama pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI, yaitu dasar dan tujuan, karakteristik pendidik multikultural, metode pembelajaran, media, evaluasi, dan dampaknya pendidikan multikultural terhadap pembentukan sikap moderat peserta didik.
- c. Sikap moderat peserta didik dalam penelitian ini dibatasi pada indikator *mutual trust*, *mutual respect*, *mutual understanding*.
- d. Penelitian ini menitikberatkan pada proses internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran formal, budaya sekolah, interaksi sosial lintas agama, pembiasaan hidup bersama, dan pengalaman sosial peserta didik di lingkungan sekolah multikultural.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu pendidikan multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan peserta didik yang moderat, dan dilaksanakan di SMAN 1 Haruai, SMAN 1 Upau dan SMAN 1 Muara Uya, dapat diturunkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Apa dasar dan tujuan pendidikan multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan sikap moderat peserta didik di SMAN 1 Haruai, SMAN 1 Upau dan SMAN 1 Muara Uya?

2. Bagaimana karakteristik pendidik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan sikap moderat peserta didik di SMAN 1 Haruai, SMAN 1 Upau dan SMAN 1 Muara Uya?
3. Bagaimana metode pendidikan multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan sikap moderat peserta didik di SMAN 1 Haruai, SMAN 1 Upau dan SMAN 1 Muara Uya?
4. Bagaimana media pendidikan multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan sikap moderat peserta didik di SMAN 1 Haruai, SMAN 1 Upau dan SMAN 1 Muara Uya?
5. Bagaimana evaluasi pendidikan multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan sikap moderat peserta didik di SMAN 1 Haruai, SMAN 1 Upau dan SMAN 1 Muara Uya?
6. Bagaimana dampak pendidikan multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan sikap moderat peserta didik di SMAN 1 Haruai, SMAN 1 Upau dan SMAN 1 Muara Uya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh gambaran empiris berkenaan dengan pendidikan multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan peserta didik yang moderat dilaksanakan di SMAN Haruai, SMAN 1 Upau dan SMAN 1 Muara Uya. Setiap penelitian telah memiliki suatu perencanaan yang baik, tujuan akhir dari pelaksanaannya adalah untuk melihat hasil yang diperoleh sebagai bahan evaluasi dari tujuan penelitian yang direncanakan sebelumnya. Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Dasar dan tujuan pendidikan multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan sikap moderat peserta didik di SMAN 1 Haruai, SMAN 1 Upau dan SMAN 1 Muara Uya;
2. Karakteristik pendidik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan sikap moderat peserta didik di SMAN 1 Haruai, SMAN 1 Upau dan SMAN 1 Muara Uya;

3. Metode pendidikan multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan sikap moderat peserta didik di SMAN 1 Haruai, SMAN 1 Upau dan SMAN 1 Muara Uya;
4. Media pendidikan multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan sikap moderat peserta didik di SMAN 1 Haruai, SMAN 1 Upau dan SMAN 1 Muara Uya;
5. Evaluasi pendidikan multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan sikap moderat peserta didik di SMAN 1 Haruai, SMAN 1 Upau dan SMAN 1 Muara Uya; dan
6. Dampak pendidikan multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan sikap moderat peserta didik di SMAN Haruai, SMAN 1 Upau dan SMAN 1 Muara Uya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang ingin peneliti harapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah dan wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis wawasan pendidikan multikultural di sekolah lanjutan tingkat atas, sekaligus berpartisipasi dalam rangka mensukseskan kurikulum merdeka agar lebih bermutu dan berkualitas. Sebagai wahana referensi literatur dan menggugah inspirasi konstruktif bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis wawasan pendidikan multikultural.

2. Manfaat Praktis

Bagi warga sekolah di SMAN Haruai, SMAN 1 Upau dan SMAN 1 Muara Uya, terutama kepada pendidik agama Islam, hasil penelitian dapat dijadikan upaya peningkatan dan pengembangan kemampuan profesionalitas dalam pembentukan peserta didik yang moderat dan penekanan *transfer of knowledge* yang berprinsip universalitas dalam penyelesaian problematik sebagai refleksi adanya nilai kejujuran, kepercayaan diri dan penguasaan materi.

Bagi peserta didik di SMAN Haruai, SMAN 1 Upau dan SMAN 1 Muara Uya, hasil penelitian memberikan informasi mengidentifikasi potensi diri sebagai asesmen awal mengaktualisasikan peserta didik yang moderat. Bagi pihak *stakeholder*, SMAN Haruai, SMAN 1 Upau dan SMAN 1 Muara Uya dan Dinas Pendidikan Kabupaten Tabalong, hasil penelitian ini menjadi sebuah referensi empiris dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan masing-masing untuk mengantisipasi terjadinya pemicu konflik internal dan eksternal.

E. Kerangka Berpikir

Islam sebagai agama universal selalu menjunjung tinggi kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui segala keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan. Multikultural dalam Islam dipandang sesuatu yang *sunnatullah*, tidak akan berubah dan tidak mungkin terbantahkan. Semua manusia menghadapi multikultural di mana pun dan dalam hal apa pun, jelas dalam surah al-Maidah ayat 48:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَعَلَّكُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ وَلَٰكِنْ لَّيَبْلُوكُمْ فِي مَا أَهْتَكُمُ فَاسْتَبِقُوا الْهُدَىٰ تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَذِهِ السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنِ الْوَسْطَىٰ ۚ فَكَأَنَّكُمْ كُفْرًا كَانُوا بَاطِلِينَ

“Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.”

Menurut ayat di atas, multikultural menjadi ujian terberat bagi umat manusia untuk menolak atau menerimanya. Pendekatan diri kepada Allah SWT sebuah keniscayaan untuk mengaktualisasikan sikap menghormati dan toleransi kepada keragaman budaya sebagai indikator umat terbaik yang dicintai-Nya. Rasulullah bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الدِّينِ أَحَبُّ إِلَ اللَّهِ قَالَ النَّبِيُّ السَّمْحَةُ

“Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: *Al-Hanifiyyah As-Samhah* (semangat agama yang toleran).” (HR Ahmad).

Negara yang serba multikultur dan didominasi pemeluk agama Islam menghadirkan masyarakat Indonesia yang bermodalkan *Rahmatan lil 'alamin*. Sejatinya, sekolah yang baik bersinergi dengan budaya dan tradisi yang menghasilkan prinsip universalitas untuk saling berinteraksi dan mempengaruhi terciptanya kontribusi pembangunan pilar penting peradaban bangsa dengan lahirnya Pancasila dan UUD 1945.²³ Mengaktualisasikan adanya kesadaran bersama, pendidikan sebagai tonggak awal mencerdaskan anak bangsa harus memanifestasikan dirinya untuk menjaga dan mencintai NKRI.

Menjaga NKRI dari sekitar dua ratus lima puluh suku, dua ratus lima puluh suku bahasa lokal, tiga belas ribu pulau, dan lima agama yang hidup di Indonesia merupakan kewajiban semua warga negara untuk menegaskan pentingnya menjaga kesatuan, kerukunan, dan keharmonisan di tengah pluralitas kehidupan masyarakat Indonesia.²⁴ Masyarakat Indonesia yang sarat multikulturalisme terealisasi dengan sikap menghargai, menghormati, dan menerima berbagai aspek perbedaan kehidupan sosial yang ada. Semangat multikulturalisme, baik berupa paham maupun sikap, merupakan sebuah keniscayaan guna merawat keharmonisan dalam keragaman.²⁵

Salah satu usaha strategis yang dapat dilakukan dalam mendesiminasikan multikulturalisme adalah membentuk karakter kepribadian peserta didik melalui aktivitas pembelajaran pendidikan multikultural pada mata pelajaran agama Islam. Pendidikan multikultural mengajarkan sikap saling memahami di tengah kemajemukan kehidupan sosial agar terhindar dari masalah interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Paradigma interrelasi yang serba multikultural ditekankan pada tiga kemampuan normatif, yakni kemampuan kultural, sosial, dan personal. Kemampuan kultural adalah keterlibatan pelaku pembelajar dalam komunikasi sosial. Kemampuan sosial direalisasikan dengan keterlibatan dalam pembentukan

²³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 45

²⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 47

²⁵ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk*

solidaritas, sedangkan kemampuan kepribadian ditunjukkan oleh pelaku pembelajar dengan berdialog dan berpartisipasi aktif dalam merawat identitas jati diri dalam dinamika perubahan sosial di lingkungan sekolah.²⁶ Dengan demikian, mudah dipahami bahwa proses karakter multikultural dilakukan melalui pembiasaan sikap, perilaku, motivasi, dan tindakan, agar terbentuk pribadi peserta didik yang lebih baik

Pendidikan multikultural diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran tertentu di Sekolah Menengah Atas (SMA), salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan menghadirkan metode pembelajaran multikultural berbasis proyek (*project-based learning*) pada Projek Profil Pelajar Pancasila. Metode ini memungkinkan peserta didik mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar.²⁷ Media pembelajaran juga menjadi sangat penting dan harus dirancang secara baik dan kreatif dalam pemanfaatan teknologi multimedia. Ada beberapa kompetensi yang diperkuat dalam keterampilan proses, dalam batasan-batasan tertentu, guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Substansi Pendidikan Agama Islam merupakan kontekstualisasi untuk memanusiakan manusia sebagai ciptaan Allah yang harus dihargai. Bukti dari ketaqwaan dan akhlak mulia terlihat dalam keharmonisan sosial dan personal di lingkungan sekolah, di mana warga sekolah selalu menjaga budaya agama dan kolaborasi dalam komunitas sekolah. Pendidik dan peserta didik saling berinteraksi serta berperilaku kolaboratif dalam memahami kesetaraan gender dan inklusi sosial untuk mewujudkan sekolah yang aman, nyaman, serta bebas dari kekerasan, intoleransi, dan perundungan.²⁸

Untuk mengatasi perundungan dan intoleransi, tidak cukup hanya dengan adanya intervensi dari satuan pendidikan. Komitmen dari kepala sekolah, pendidik Pendidikan Agama Islam, orang tua, dan jaringan masyarakat sipil juga sangat

²⁶ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 15

²⁷ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 20

²⁸ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk*

diperlukan guna memperkuat nilai antikekerasan. Selain itu, dibutuhkan konten substantif multikultural yang berlandaskan pada sejarah dan dalil-dalil normatif multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu dalil normatif multikultural yang dapat dijadikan pedoman adalah Surah al-Maidah ayat 48, yang mengakui adanya keragaman dalam beragama.²⁹

Pemahaman mengenai realitas di lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan serta intoleransi dan perundungan merupakan kunci penting dalam membangun kerukunan dalam pandangan Islam, yang berkaitan erat dengan perspektif manusia dan kemanusiaan secara historis serta dalil normatif multikultural.

Dengan demikian, untuk mewujudkan peserta didik yang moderat, pembelajaran multikultural membutuhkan konten nilai-nilai ajaran agama Islam agar pemahaman berinteraksi sosial menjadi lebih baik. Peserta didik harus mampu mengaplikasikan pengetahuannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Penyusunan materi pendidikan multikultural pada mata pelajaran pendidikan agama Islam mencakup pendidikan tauhid, fikih, akhlak, muamalah, dan lain-lain, guna mengantarkan peserta didik menjadi individu yang *kaffah* dalam kehidupan keseharian.

Nilai-nilai moderat yang diterapkan dalam agama Islam harus dilakukan setiap waktu dan tempat (*shalih li kulli zaman wa makan*). Pemahaman dan praktik keagamaan yang dianut dengan benar dapat mencegah permusuhan lintas agama dan budaya yang diyakini peserta didik. Pemahaman moderat ini juga menunjukkan praktik baik di lingkungan sekolah, yang tidak hanya terbatas pada hubungan dengan Tuhan, tetapi juga mencakup kemaslahatan bagi berbagai pihak.³⁰

Setidaknya, ada empat komponen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran multikultural pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, yakni karakteristik, metode mengajar, media pembelajaran dan dampak pendidikan multikultural. Semua komponen ini harus dipertimbangkan dalam merumuskan

²⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 49

³⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*,

terwujudnya peserta didik yang moderat.

Pada penelitian ini, peneliti membagi tiga kelompok, yakni *grand theory* yang akan dijadikan landasan penelitian adalah pendidikan multikultural, *middle theory* adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan untuk *applied theory* tentang karakteristik moderat.

1. *Grand Theory*: Teori Pendidikan Multikultural James A. Banks

Grand theory yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini adalah teori pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh James A. Banks. Menurut Banks, pendidikan multikultural merupakan suatu konsep, gerakan, sekaligus proses reformasi pendidikan yang bertujuan menciptakan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang agama, etnis, ras, budaya, bahasa, maupun status sosial. Pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada pengakuan terhadap keberagaman (*recognition of diversity*), tetapi juga diarahkan untuk membangun keadilan (*equity*), persamaan kesempatan (*equal educational opportunity*), penghormatan terhadap perbedaan, serta kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.³¹

Banks menjelaskan bahwa implementasi pendidikan multikultural tidak cukup diwujudkan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi harus diintegrasikan ke dalam seluruh sistem pendidikan. Oleh karena itu, ia mengembangkan lima dimensi pendidikan multikultural, yaitu *content integration*, *knowledge construction process*, *prejudice reduction*, *equity pedagogy*, dan *empowering school culture and social structure*. Kelima dimensi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses yang komprehensif, meliputi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, budaya sekolah, hubungan sosial antarwarga sekolah, hingga penciptaan lingkungan belajar yang inklusif.³²

Teori pendidikan multikultural James A. Banks dipilih sebagai *grand theory*

³¹ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 6th ed. (New York: Pearson, 2019), 3–18.

³² James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 6th ed. (New York: Pearson, 2019), 19–48.

dalam penelitian ini karena memberikan landasan konseptual yang komprehensif untuk menjelaskan pendidikan multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Teori ini menjadi dasar dalam menganalisis dasar dan tujuan pendidikan multikultural, karakteristik pendidik, metode pembelajaran, media pendidikan, dan evaluasi pendidikan sebagai suatu sistem yang saling terintegrasi dalam membentuk peserta didik yang moderat. Selanjutnya, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dijelaskan melalui Teori Belajar Sosial Albert Bandura sebagai *middle theory*, sedangkan indikator ketercapaian peserta didik moderat dianalisis menggunakan Teori Moderasi Beragama Sulalah sebagai *applied theory*.

2. *Middle Theory*: Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Middle theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu tidak hanya terbentuk melalui pengalaman pribadi, tetapi juga melalui proses belajar sosial yang berlangsung dengan cara mengamati (*observational learning*), meniru (*modeling*), dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi di kelas, tetapi juga melalui keteladanan guru, teman sebaya, dan budaya sekolah yang membentuk sikap serta perilaku peserta didik.³³

Menurut Bandura, proses belajar sosial berlangsung melalui empat tahapan, yaitu perhatian (*attention*), mengingat (*retention*), mereproduksi perilaku (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Seseorang akan mengadopsi suatu perilaku apabila terlebih dahulu memperhatikan model yang diamati, mengingatnya, mampu mempraktikkannya, serta memiliki dorongan untuk terus melakukannya. Oleh karena itu, pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran formal, tetapi juga oleh interaksi sosial, pembiasaan, dan pengalaman belajar yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sekolah.³⁴

Teori Belajar Sosial Albert Bandura dipilih sebagai *middle theory* karena

³³ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), hlm. 22–30.

³⁴ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986), hlm. 47–105.

mampu menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan kehidupan sosial yang harmonis dipelajari melalui keteladanan guru, interaksi antarpeserta didik, budaya sekolah, serta pengalaman sosial sehari-hari. Proses tersebut menjadi jembatan yang menghubungkan Teori Pendidikan Multikultural James A. Banks sebagai *grand theory* dengan Teori Moderasi Beragama Sulalah sebagai *applied theory*.

3. *Applied Theory*: Teori Moderasi Beragama Sulalah

Applied theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Moderasi Beragama yang dikembangkan oleh Sulalah. Menurut Sulalah, moderasi beragama merupakan sikap keberagamaan yang mampu menempatkan seseorang pada posisi yang seimbang dalam menjalankan ajaran agamanya tanpa mengabaikan penghormatan terhadap hak dan keyakinan orang lain. Moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi diwujudkan dalam perilaku sosial yang mencerminkan kehidupan yang damai, toleran, inklusif, serta mampu membangun hubungan harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi salah satu tujuan penting pendidikan dalam membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman.³⁵

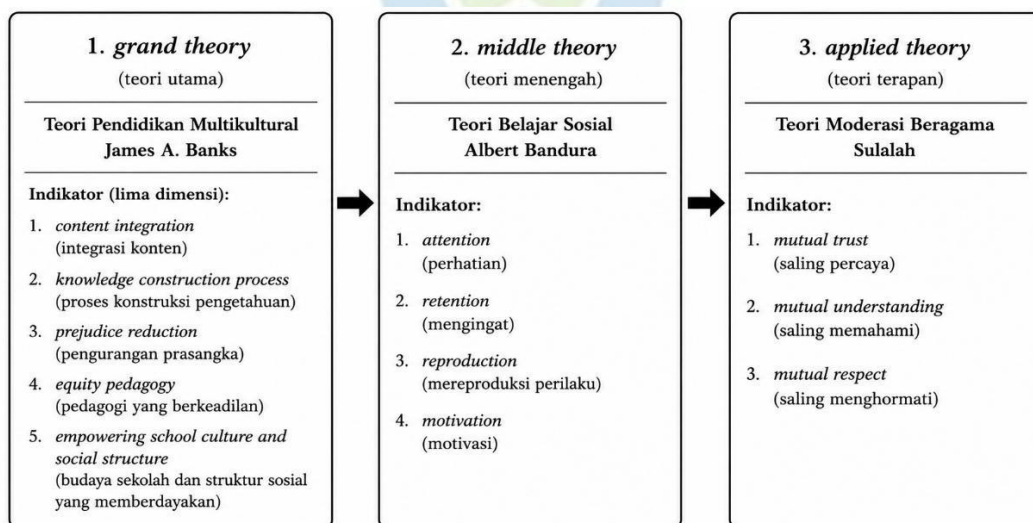
Sulalah menjelaskan bahwa moderasi beragama dapat diidentifikasi melalui tiga indikator utama, yaitu *mutual trust* (saling percaya), *mutual understanding* (saling memahami), dan *mutual respect* (saling menghormati). *Mutual trust* menunjukkan adanya kepercayaan antarpeserta didik untuk membangun hubungan sosial tanpa prasangka. *Mutual understanding* menggambarkan kemampuan memahami serta menerima perbedaan agama, budaya, dan pandangan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Adapun *mutual respect* merupakan sikap menghormati hak, keyakinan, dan identitas orang lain tanpa mengurangi komitmen terhadap ajaran agama yang dianut. Ketiga indikator tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di lingkungan pendidikan

³⁵ Sulalah, *Moderasi Beragama: Strategi Meningkatkan Mutual Trust, Mutual*

multikultural.³⁶

Teori Moderasi Beragama Sulalah dipilih sebagai *applied theory* karena memberikan indikator operasional untuk menganalisis dampak pendidikan multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini, keberhasilan pendidikan multikultural tidak hanya diukur dari pemahaman peserta didik terhadap nilai toleransi, tetapi juga dari berkembangnya *mutual trust*, *mutual understanding*, dan *mutual respect* dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

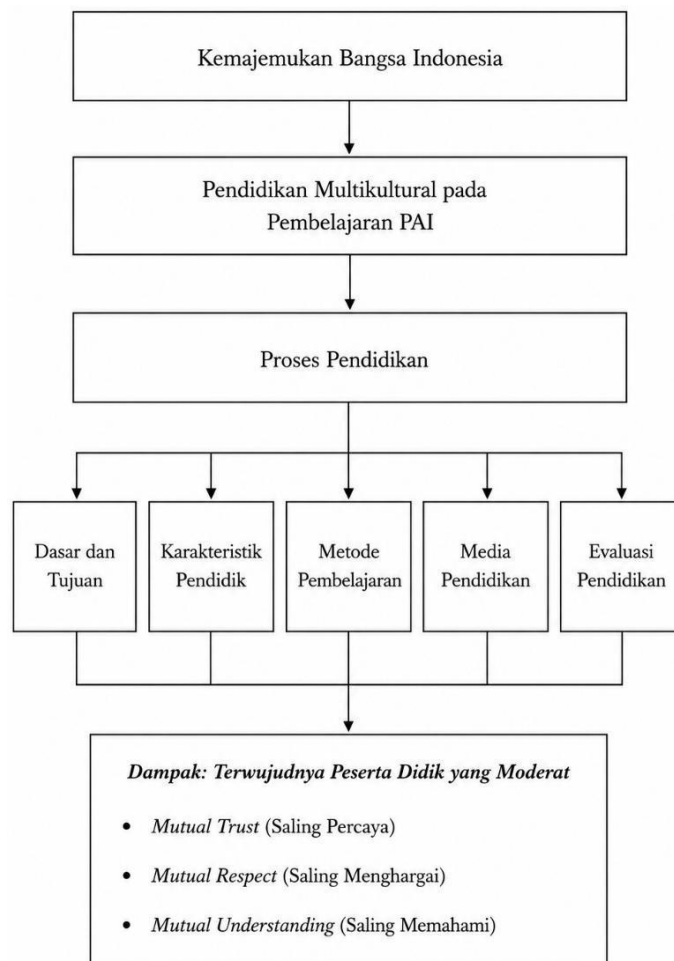
Ketiga indikator tersebut saling melengkapi dalam menggambarkan terbentuknya peserta didik yang moderat. *Mutual trust* menumbuhkan rasa saling percaya, *mutual understanding* mengembangkan kemampuan memahami dan menerima perbedaan, sedangkan *mutual respect* membentuk sikap saling menghormati dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, ketiga indikator tersebut menjadi tolok ukur implementasi pendidikan multikultural yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Secara skema digambarkan berikut ini:



Gambar 1.1
Skema Teori Penelitian

³⁶ Sulalah, *Moderasi Beragama: Strategi Meningkatkan Mutual Trust, Mutual*

Secara umum, kerangka berpikir mengenai penelitian ini dapat digambarkan sebagaimana dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 1.2

Skema Penelitian Pendidikan Multikultural

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pendidikan multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan peserta didik yang moderat telah banyak dilakukan dengan sudut pandang yang berbeda, dengan menunjukkan keterkaitan dan tema penelitian yang menarik untuk dikaji. Salah satunya adalah kajian arena pertemuan ilmiah dalam kegiatan seminar, lokakarya program sekolah penggerak dan lain-lain. Selain itu, penelitian tersebut dibuktikan dengan menyisakan problematik yang perlu segera dicarikan solusinya. Karena itu, untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini dirasa penting untuk selalu dilakukan,

yang berkaitan dengan telaah berbagai referensi kepustakaan sebagai bahan kajian penelitian yang ada relevansi dalam kajian penelitian ini, antara lain:

1. Iwan Sanusi. Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Mentoring Karakter Terintegrasi Pendidikan Agama (Metagama) di Politeknik Negeri Bandung. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2024).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas keberagaman agama, ras, etnis, dan golongan mahasiswa yang berpotensi menimbulkan konflik sosial, bullying, tawuran, dan rendahnya sikap toleransi apabila tidak dikelola dengan baik. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebijakan, program, proses, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan Mentoring Karakter Terintegrasi Pendidikan Agama (Metagama). Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa sikap moderasi beragama mahasiswa dapat dibentuk melalui kegiatan mentoring karakter sebagai pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama di luar kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dilaksanakan melalui kebijakan institusi, program mentoring, proses transformasi dan transinternalisasi nilai, serta evaluasi kegiatan yang terstruktur sehingga mampu membentuk mahasiswa moderat yang memiliki komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti kekerasan dan radikalisme, serta akomodatif terhadap budaya lokal. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian tentang moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan multikultural, penggunaan pendekatan kualitatif, serta penekanan pada pentingnya pengalaman sosial dan aktivitas di luar pembelajaran formal dalam membentuk sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Adapun perbedaannya, penelitian Iwan Sanusi berfokus pada internalisasi moderasi beragama melalui program mentoring karakter di lingkungan perguruan tinggi, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah atas dengan kajian pada aspek karakteristik, metode, media, dan dampak pendidikan multikultural dalam mewujudkan sikap moderat peserta didik.

2. Giantomi Muhammad. Implementasi Nilai-nilai Multikultural melalui *Hidden Curriculum* Mata Pelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Cinta Damai: Penelitian di SMP Negeri 40 dan SMP Muhammadiyah 8 Bandung. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2024).

Dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan karakter cinta damai peserta didik di tengah keberagaman sosial, budaya, dan agama serta masih munculnya perilaku intoleransi dan konflik sosial di lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai multikultural melalui *hidden curriculum* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter cinta damai peserta didik. Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak hanya berkembang melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui *hidden curriculum* berupa budaya sekolah, pembiasaan, interaksi sosial, keteladanan guru, dan lingkungan pendidikan sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai multikultural melalui *hidden curriculum* dilakukan melalui pembiasaan sikap toleransi, budaya sekolah yang inklusif, keteladanan guru, kegiatan sosial peserta didik, dan interaksi harmonis antar warga sekolah sehingga mampu membentuk karakter cinta damai, sikap menghargai perbedaan, serta hubungan sosial yang harmonis antar peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan pendekatan kualitatif, serta penekanan pada pentingnya budaya sekolah, pembiasaan sosial, interaksi sosial, dan pengalaman kehidupan sehari-hari dalam membentuk sikap toleran peserta didik. Adapun perbedaannya, penelitian Giantomi Muhammad lebih memfokuskan pada implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter cinta damai peserta didik di tingkat SMP, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pendidikan multikultural dalam mewujudkan sikap moderat peserta didik di lingkungan sekolah multikultural tingkat SMA melalui kajian karakteristik, metode, media, dan dampak pendidikan multikultural.

3. Sirait. Ancaman Diskriminasi Minoritas dan Hilangnya Multikulturalisme di Indonesia: Studi Kasus Penutupan GKI Yasmin Bogor. Sirait (2019).

substansi penelitian yang menunjukkan bahwa agama pada dasarnya bukan penyebab munculnya sikap intoleran, karena seluruh agama mengajarkan nilai kebaikan, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Namun, isu agama sering dijadikan sarana untuk mengekspresikan sikap intoleran ketika seseorang merasa terancam, terpinggirkan, atau memiliki stigma negatif terhadap kelompok lain. Agama dapat menjadi pemicu meningkatnya intoleransi apabila dipahami secara eksklusif dan digunakan untuk mempertahankan dominasi kelompok tertentu. Dalam konteks kehidupan masyarakat di Kota Bogor, Sirait menegaskan bahwa mayoritas kultural tidak seharusnya dijadikan ukuran utama dalam kehidupan sosial, melainkan yang lebih penting adalah kemampuan individu dalam mengembangkan kehidupan publik yang inklusif melalui internalisasi prinsip multikulturalisme, toleransi, dan nilai-nilai sosial yang bersifat publik. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena sama-sama membahas pentingnya nilai toleransi, multikulturalisme, dan penguatan kehidupan sosial yang harmonis dalam masyarakat majemuk. Selain itu, kedua penelitian juga memandang bahwa sikap intoleran muncul bukan semata-mata karena ajaran agama, tetapi akibat cara memahami dan mengelola keberagaman sosial. Adapun perbedaannya, penelitian Sirait lebih menekankan pada analisis sosial mengenai intoleransi dan multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah multikultural melalui aspek karakteristik, metode, media, dan dampaknya dalam mewujudkan sikap moderat peserta didik.

4. Bakri. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural melalui Edu-Ekowisata (Studi Kasus Paguyuban Paku Lima Dusun Mandaran Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo). (2021).

Penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi nilai pendidikan Islam

multikultural melalui edu-ekowisata di Pantai Mandaran mampu menciptakan suasana pembelajaran baru yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui pengembangan kompetensi pengetahuan, sikap spiritual, sikap sosial, dan keterampilan. Dalam konteks edu-ekowisata, paguyuban sebagai *grand designer* berperan menciptakan suasana wisata edukatif yang interaktif, inspiratif, inovatif, dan menyenangkan sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung di lingkungan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi pendidikan Islam multikultural dapat dilakukan tanpa membentuk kurikulum khusus, melainkan dengan memanfaatkan lingkungan dan sumber daya sosial yang tersedia. Nilai-nilai multikultural yang dikembangkan meliputi nilai inklusif, dialogis, humanis, toleransi, gotong royong, dan demokratis dalam kehidupan masyarakat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penekanan bahwa pendidikan multikultural lebih efektif berkembang melalui pengalaman sosial, interaksi langsung, budaya sosial, dan pembelajaran kontekstual dibandingkan hanya melalui transfer pengetahuan formal di kelas. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menempatkan nilai toleransi, humanisme, dan kehidupan harmonis sebagai tujuan utama pendidikan multikultural. Adapun perbedaannya, penelitian Bakri lebih berfokus pada implementasi pendidikan Islam multikultural melalui pendekatan edu-ekowisata di lingkungan masyarakat wisata, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah multikultural tingkat SMA melalui aspek karakteristik, metode, media, dan dampaknya dalam mewujudkan sikap moderat peserta didik.

5. Lestari. Politik Rekognisi sebagai Penyelesaian Konflik Agama di dalam Masyarakat Multikulturalan (Studi Kasus di Kabupaten Bantul). (2022).

Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa konflik-konflik agama yang terjadi di Kabupaten Bantul sepanjang tahun 2016–2020 disebabkan oleh intoleransi beragama, melemahnya kohesi sosial, serta persoalan regulasi dan

kebijakan yang belum sepenuhnya melindungi kelompok minoritas. Konflik dipicu oleh berkembangnya kelompok vigilantis, penetrasi paksa ide atau gagasan tertentu, serta percepatan penyebaran isu melalui media massa dan media daring yang melibatkan banyak pihak. Selain itu, konflik juga dipengaruhi oleh kebijakan yang menyulitkan kelompok minoritas, khususnya terkait perizinan rumah ibadah. Penelitian ini menunjukkan bahwa Instruksi Gubernur DIY tentang Pencegahan Potensi Konflik Sosial menjadi salah satu bentuk transformasi regulasi yang dianggap mampu membantu penyelesaian konflik sosial keagamaan tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai pentingnya toleransi, kohesi sosial, dan penguatan kehidupan multikultural dalam mencegah berkembangnya intoleransi dan konflik sosial keagamaan. Kedua penelitian juga sama-sama memandang bahwa kehidupan harmonis dalam masyarakat majemuk memerlukan penguatan nilai moderasi dan penghormatan terhadap keberagaman. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut lebih berfokus pada analisis konflik sosial keagamaan dan faktor-faktor penyebabnya dalam kehidupan masyarakat, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah multikultural melalui aspek karakteristik, metode, media, dan dampaknya dalam mewujudkan sikap moderat peserta didik.

6. Alawi dan Ma'arif. Implementasi Nilai Islam Moderat melalui Pendidikan Berbasis Multikultural. (2021).

Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa implementasi nilai-nilai Islam moderat melalui pendidikan berbasis multikultural di SMK Islam Baburrohman dilakukan melalui penanaman pandangan hidup anti kekerasan berdasarkan prinsip Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdhiyin, pengadopsian nilai-nilai modern seperti IPTEK, demokrasi, dan hak asasi manusia secara selektif, penggunaan pendekatan rasional dalam memahami ajaran Islam melalui penanaman akhlak berbasis kitab klasik, serta penggunaan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber ajaran Islam. Implikasi dari implementasi tersebut adalah terbentuknya karakter moderat pada diri peserta didik, baik selama

menjalani pendidikan maupun setelah menyelesaikan pendidikan di lembaga tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian tentang penguatan sikap moderat peserta didik melalui pendidikan multikultural dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta sama-sama menekankan pentingnya pendekatan kontekstual, penanaman nilai toleransi, dan pembentukan karakter moderat dalam kehidupan sosial peserta didik. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada implementasi nilai Islam moderat berbasis prinsip Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam lingkungan SMK berbasis pesantren, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di sekolah multikultural tingkat SMA melalui aspek karakteristik, metode, media, dan dampaknya dalam mewujudkan sikap moderat peserta.

7. Septiyana. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Wawasan Multikultural Guru untuk Membudayakan Demokrasi dan Toleransi Siswa (Studi Deskriptif Analitis di SMK Negeri 1, SMK Negeri 2, dan SMK Negeri 3 Kota Cimahi). (2017).

Di dalam disertasi, Septiyana mengangkat substansi penelitian bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMK/SLTA masih menghadapi berbagai persoalan karena latar belakang peserta didik yang beragam, sehingga keberhasilan pembelajaran PAI sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam mengapresiasi keberagaman budaya, etnik, agama, dan sosial ekonomi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di ketiga sekolah telah dilaksanakan secara optimal melalui pengembangan tujuan, metode, materi, media, dan evaluasi pembelajaran yang berwawasan multikultural. Wawasan multikultural pendidik tercermin pada pola pikir, sikap, dan perilaku dalam menerapkan pembelajaran multikultural di PAI sehingga budaya demokrasi dan toleransi peserta didik dapat berkembang dengan baik melalui suasana pembelajaran yang demokratis dan sikap toleran terhadap perbedaan. Selain itu, aplikasi pembelajaran PAI baik intra maupun ekstrakurikuler dilakukan melalui perencanaan dan proses pembelajaran yang mengacu pada peran multikultural pendidik, sehingga guru mampu memahami realitas kemajemukan dan membentuk

peserta didik yang demokratis dan toleran. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan pendekatan pembelajaran yang menghargai keberagaman peserta didik, serta penekanan pada pengembangan sikap demokratis, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Adapun perbedaannya, penelitian Septiyana lebih menitikberatkan pada kompetensi dan peran pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis multikultural, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pendidikan multikultural dalam mewujudkan sikap moderat peserta didik.

